

# Seminar Nasional & Call for Paper

*"Peluang, Tantangan, dan Strategi Perguruan Tinggi Menghadapi MEA 2015"*

PROSIDING

20 Agustus 2015

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat**

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
Jl. Batikan UH III no 2 Tempel Wirogunan  
Umbulharjo Telp. 0274. 387841  
Yogyakarta



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA  
YOGYAKARTA

PROSIDING

---

**PELUANG  
TANTANGAN  
DAN  
STRATEGI  
PERGURUAN TINGGI  
MENGHADAPI MEA 2015**

---



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA  
YOGYAKARTA  
2015**

# **PROSIDING**

*“Peluang, Tantangan, dan Strategi Perguruan Tinggi menghadapi MEA 2015”*

Desain sampul dan isi : Insanul Qisti Barriyah, S.sn, M.sn

**ISBN : 978-602-73243-0-5**

**Diterbitkan Oleh:**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

**Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa**

**Jl. Batikan no 2 Tempel, Wirogunan Yogyakarta 55167**

**Telp. 0274 387841**

**Email : lp2m\_ustjogja@yahoo.com**

**Pencetak**

**UST Press**

**@2015**

**Hak cipta dilindungi undang-undang**

Tulisan yang dimuat di prosiding ini belum tentu merupakan cerminan sikap dan pendapat tim redaksi. Penulis bertanggungjawab atas isi dan atau pendapat yang ditulis dalam prosiding ini



**SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER**  
**Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi**  
**Menghadapi MEA 2015**

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK IBU RUMAH TANGGA  
MELALUI KERAJINAN BATIK TULIS  
UNTUK MENDUKUNG PENGEMBANGAN DESA WISATA  
DI JOGOTIRTO, BERBAH, SLEMAN**

**Ristianawati Dwi Utami, Vera Desy Nurmalia dan Septi Diana Sari**  
Dosen Fakultas Bisnis dan Teknologi Informasi UTY  
ristianawati@uty.ac.id

**ABSTRACT**

Jogotirto village, Berbah, Sleman store various tourism potential has yet to be developed optimally. One discourse to develop this potential is to make Jogotirto as a tourist village. The existence of a tourist village will surely help improve the welfare of the community. In addition to the natural potential, there are other potential Jogotirto namely batik craft. The objective of this program is; first, the establishment of the spirit of entrepreneurship through entrepreneurial training activities. Second, develop basic skills in making batik craft creative and innovative so marketable. Third, the establishment of Joint Business Group (KUBE) batik. KUBE formation goal is to increase the capability and business development KUBE members together in the group, the increase in revenue and an increase in awareness and solidarity among the members of KUBE. Participants of this activity is housewife in the village Karongan, Jogotirto, Berbah, Sleman.

Keywords: Tourist Village, Entrepreneurship, Batik Handicraft, Housewife Empowerment

## PENDAHULUAN

Jogotirto ialah salah satu desa di Kecamatan Berbah, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Jogotirto terletak di ujung timur Kecamatan Berbah, berbatasan dengan Kecamatan Prambanan dan Kecamatan Piyungan, Bantul. Desa Jogotirto memiliki Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang paling kecil bila dibandingkan dengan tiga desa lainnya di Kecamatan Berbah, Sleman. Nilai Pendapatan Asli Daerah (PAD) Desa Jogotirto rata-rata tiap tahunnya masih dibawah Rp 80 juta per tahun. Kondisi seperti itu cukup masuk akal mengingat desa ini berlokasi di wilayah yang jauh dari potensi perekonomian. Selain itu, sebagian besar Tanah Kas Desa (TKD) yang dimiliki oleh Pemerintah Desa (Pemdes) Jogotirto juga banyak yang tandus sehingga tidak menghasilkan serta lokasi desa yang jauh dari jalan besar dan dari pusat keramaian (<http://wartasembada.wordpress.com>).

Sebenarnya Desa Jogotirto mempunyai banyak potensi wisata yang selama ini belum dikembangkan oleh pemerintah daerah. Beberapa obyek wisata dan tempat peninggalan bersejarah yang terdapat di daerah ini antara lain Gua Jepang, Situs Gua Sentonorejo, Candi Abang, bumi perkemahan Kali Opak dan bantalan lava gunung api purba di Watuadeg, Jogotito. Pemerintah desa Jogotirto, sebenarnya sudah mempunyai rencana untuk mengembangkan kawasan ini sebagai desa wisata. Akan tetapi sampai saat ini belum ada dukungan yang optimal dari Kabupaten Sleman dalam menjadikan Jogotirto sebagai desa wisata. Belum adanya sarana dan prasana pendukung menjadi salah satu faktor penyebab. Padahal pengembangan desa wisata berbasis budaya dan kearifan lokal, dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Jogotirto.

Desa Jogotirto terdiri dari sepuluh pendudukan, salah satunya ialah dusun Karongan yang berpenduduk 250 KK. Sebagian besar penduduk dusun Karongan bekerja di sektor pertanian dan sektor informal. Lokasi dusun Karongan sangat strategis, karena di dusun tersebut terdapat balai desa sebagai pusat administrasi Desa Jogotirto. Dusun ini juga dekat dengan tempat peninggalan bersejarah seperti Gua Jepang, Situs Gua Sentonorejo

dan Candi Abang sehingga di masa yang akan datang dusun Karongan dapat dikembangkan sebagai dusun wisata. Masyarakat dusun Karongan juga menyambut baik, rencana pengembangan desa wisata di Jogotirto karena dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Selain menawarkan tempat – tempat wisata peninggalan bersejarah, desa wisata Karongan, Jogotirto juga dapat menawarkan potensi atau sumber daya lain yang dimiliki masyarakat setempat. Salah satu potensi masyarakat dusun Karongan, yang saat ini sudah dikembangkan ialah kerajinan batik tulis. Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang tidak diragukan lagi keasliannya, terbukti dengan penghargaan batik sebagai salah satu warisan budaya dunia yang dihasilkan bangsa Indonesia oleh UNESCO pada tanggal 28 September 2009. Kegiatan pengembangan kerajinan batik tulis ini dapat memberikan nilai tambah (*value added*) bagi masyarakat dusun Karongan. Selain itu kerajinan batik juga dapat sebagai industri rumah tangga yang diharapkan dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga

Kaum wanita di dusun Karongan mempunyai peran signifikan dalam membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain menjadi ibu rumah tangga, sebagian besar kaum wanita di dusun Karongan juga ikut membantu suami di sektor pertanian dan sektor informal. Pendapatan yang diperoleh dari sektor tersebut tentunya masih kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari. Beberapa ibu rumah tangga dari dusun Karongan sebenarnya mulai menyadari pentingnya menggali potensi diri dan meningkatkan ketrampilan yang dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga dengan kerajinan batik tulis. Minat kelompok ibu rumah tangga di dusun Karongan untuk belajar membuat batik tulis, patut mendapat apresiasi yang positif sebagai langkah nyata untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya batik.

Berdasarkan sumber daya dan potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Jogotirto khususnya dusun Karongan, serta adanya motivasi dan kemauan yang kuat dari kelompok ibu rumah tangga untuk meningkatkan ketrampilan diri dalam membuat ba-

tik tulis. Maka pemberdayaan kelompok ibu rumah tangga tersebut layak untuk ditindaklanjuti dan dikembangkan sehingga dapat membentuk kelompok masyarakat yang mandiri secara ekonomi. Kemandirian secara ekonomi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup keluarga.

## PERMASALAHAN

Dari latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

### 1. Jiwa dan semangat kewirausahaan yang belum dikembangkan secara optimal.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan semangat dan motivasi ibu – ibu dalam belajar membatik untuk meningkatkan kemandirian secara ekonomi ialah dengan memberikan pelatihan kewirausahaan.

### 2. Keterbatasan biaya untuk melakukan pelatihan membatik.

Minat ibu – ibu dusun Karongan untuk belajar membuat batik tulis sangat tinggi, akan tetapi keterbatasan dana atau modal menjadikan kegiatan ini belum bisa berlanjut.

### 3. Keterbatasan tenaga pengajar profesional dalam pelatihan membatik.

Keterbatasan dana yang dimiliki menjadikan kegiatan pelatihan membatik selama ini belum didampingi oleh tenaga pengajar yang profesional dan terampil.

## TARGET DAN LUARAN

### 1. Pembentukan jiwa dan semangat kewirausahaan,

pada akhir kegiatan harus mampu menunjukkan hasil akhir sebagai berikut :

a. Peserta pelatihan mempunyai *mindset* wirausaha antara lain berpikir perubahan, berorientasi tindakan, berani mengambil resiko, tidak mudah menyerah, kreatif , inovatif dan kepercayaan diri sehingga siap menjadi wirausaha batik tulis yang mandiri.

b. Mempunyai kompetensi *cognitive*, *affec-tive* dan *psychomotor* dalam pengembangan usaha, peningkatan produktifitas dan manajemen usaha.

### 2. Mempunyai ketrampilan membuat batik tulis,

pada akhir kegiatan harus mampu menunjukkan hasil akhir sebagai berikut :

a. Menguasai ketrampilan dasar dalam membuat batik tulis dengan pewarnaan sintetis.

b. Mampu meningkatkan kreativitas dan inovasi sehingga dapat menghasilkan batik tulis yang layak jual dan sesuai permintaan pasar.

### 3. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik,

pada akhir kegiatan harus mampu menunjukkan hasil akhir sebagai berikut :

a. Terbentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) batik yang secara profesional dan berkelanjutan sudah siap menciptakan produk batik tulis untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan pasar.

b. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) batik siap melaksanakan aktifitas bauran pemasaran (*marketing mix*) meliputi strategi merancang produk (*product*), strategi penetapan harga (*price*), strategi saluran distribusi (*distribution*) dan strategi merancang komunikasi pemasaran (*promotion*).

c. Mempunyai motivasi untuk terus belajar dalam mengembangkan usaha, mencari peluang pasar dan membangun *networking* sehingga dapat menjadi wirausaha yang mandiri secara ekonomi.

d. Mampu memasarkan produk batik tulis yang diproduksi dalam berbagai media komunikasi pemasaran antara lain melalui pameran, *personal selling*, *word of mouth*, pemasaran *online* dan lain – lain.

## PEMBAHASAN

### A. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dari progam I<sub>b</sub>M ini berkaitan dengan solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah disepakati antara mitra dan pengusul. Tahap-tahap metode pelaksanaan ialah sebagai berikut:

#### 1. Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara pihak pelaksana dan mitra, membahas beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan pelatihan . Hal – hal yang dibahas meliputi pembagian *job description* tim pelaksana, persiapan konseptul dan operasional pelatihan meliputi rancangan materi dan instrument pelatihan, penyediaan bahan – ba-

han habis pakai, dokumentasi dan lain sebagainya.

## 2. Pelaksanaan Pelatihan

Tahap ini merupakan tahap pelatihan yang diberikan kepada mitra (kelompok ibu – ibu RT 03 dan RT 06). Terdapat dua macam pelatihan yang diberikan yaitu pelatihan kewirausahaan dan pelatihan membuat batik tulis. Sebelum mengikuti pelatihan, setiap peserta akan diberikan satu set perangkat alat tulis dan satu set perangkat alat untuk membatik (canting, pensil pola, kuas, kain mori putih dan zat pewarna). Pelaksanaan pelatihan meliputi beberapa hal berikut ini:

### a. Penyajian Materi

Materi pelatihan kewirausahaan yang diberikan meliputi:

- 1) Konsep dasar wirausaha dan pembentukan *Entrepreneurship mindset*.
- 2) Mencari gagasan usaha dan pengambilan risiko.
- 3) Etika dan komunikasi bisnis.
- 4) Manajemen pemasaran ( *segmenting, targeting, positioning* dan *marketing mix*).
- 5) Manajemen keuangan dan pembiayaan usaha.

Tenaga pengajar pelatihan kewirausahaan berasal dari Tim Dosen Kewirausahaan Universitas Teknologi Yogyakarta dan para praktisi. Pelatihan kewirausahaan disampaikan dengan metode ceramah untuk menyampaikan teori dan konsep-konsep kewirausahaan, yang harus dikuasai oleh peserta pelatihan.

### b. Penugasan Praktik

Para peserta pelatihan akan diberi tugas praktik setelah memperoleh materi membatik. Setiap peserta akan diberi tugas untuk membuat satu desain di atas kain mori putih dengan pola sederhana agar mudah dikerjakan

## 3. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik

Tujuan pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE ) Batik ialah:

- a. Peningkatan kemampuan usaha para anggota KUBE secara bersama dalam kelompok,
- b. Peningkatan pendapatan.
- c. Pengembangan usaha.
- d. Peningkatan kepedulian dan kesetiakawanan sosial diantara para anggota KUBE dan dengan masyarakat sekitar.

Pembentukan KUBE diawali dengan perancangan organisasi dan manajemen KUBE meliputi pembentukan pengurus KUBE, mekanisme keanggotaan, pengaturan keuangan dan administrasi. Jumlah anggota setiap KUBE terdiri dari 5- 10 orang / KK.

## 4. Evaluasi kegiatan

Evaluasi kegiatan meliputi evaluasi terhadap proses dan evaluasi terhadap hasil. Evaluasi terhadap proses dimulai dari tahap persiapan dan pelaksanaan pelatihan. Motivasi, antusiasme, ketekunan dan hasil praktik membuat batik tulis dari masing – masing peserta selama mengikuti pelatihan akan dievaluasi. Evaluasi pelatihan sangat diperlukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pemberian materi dan pemahaman terhadap materi dari sisi *cognitive, affective* dan *pschomotoric*.

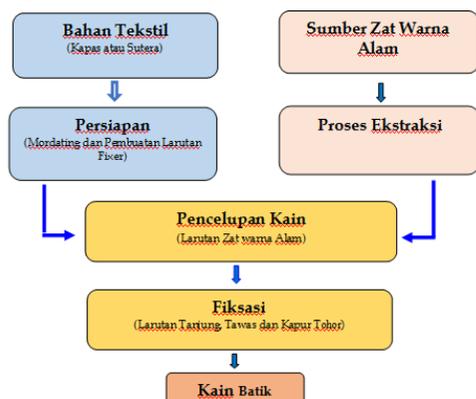
Evaluasi terhadap hasil berkaitan dengan keberhasilan dalam KUBE. Diharapkan di akhir kegiatan, KUBE sudah melakukan aktifitas produksi dan pemasaran. Tim pelaksana akan terus melakukan pendampingan usaha sampai KUBE siap mandiri untuk melakukan aktifitas usaha.

## B. Hasil Kegiatan

Pelatihan Batik Tulis Warna Alam dilaksanakan pada tanggal 1 – 5 Juni 2015, bertempat di Balai Desa Jogotirto dan di rumah salah satu warga. Pembuatan batik dengan Zat Pewarna Alam (ZPA) untuk bahan tekstil pada umumnya diperoleh dari hasil ekstrak berbagai bagian tumbuhan seperti akar, kayu, daun, biji ataupun bunga. Penggunaan ZPA selain lebih ramah lingkungan, juga turut melestarikan kebudayaan bangsa. Diantara kayu yang dapat digunakan sebagai pewarna batik adalah kayu pohon Indigo yang menghasilkan warna biru dan pohon Soga yang menghasilkan warna cokelat. Kayu soga ini mempunyai tiga macam jenis yaitu kayu Tingi, Tegeran, dan Jambal.

Persiapan awal yang dilakukan sebelum pelatihan batik tulis ialah melakukan proses Mordanting yaitu proses perebusan kain dengan garam logam seperti tawas. Mordanting adalah proses perebusan kain dengan garam logam seperti tawas. Penggunaan mordan dapat mengurangi kelunturan warna kain terhadap pengaruh pencucian, mengikat warna sehingga tidak mudah luntur, meningkatkan

daya tarik zat warna alam terhadap kain sehingga menghasilkan warna yang tajam dan merata. Proses pencelupan dengan zat warna alam dapat dijelaskan pada bagan berikut:



Gambaran lengkap kegiatan pelatihan Batik Tulis selama 5 hari ialah sebagai berikut:

**a. Hari Pertama (Senin, 1 Juni 2015)**

Hari pertama pelatihan diawali dengan pembukaan Pelatihan di Balai Desa Jogotirto. Setelah pembukaan dilanjutkan dengan acara pemberian materi Kewirausahaan dari Pusat Layanan Usah Terpadu, Koperasi dan UKM (PLUT-KUMKM) Propinsi DIY dan Universitas Teknologi Yogyakarta. Materi kedua ialah Teknologi Zat Warna Alam untuk Batik, dilanjutkan dengan membuat ekstrak warna alam dari kayu Indigo, kayu Tingi dan kayu Mahoni. Proses ekstraksi ini dilakukan dengan merebus bahan dengan pelarut air. Bagian tumbuhan yang di ekstrak adalah bagian yang diindikasikan paling kuat/banyak memiliki pigmen warna misalnya bagian daun, batang, akar, kulit buah, biji ataupun buahnya.

**b. Hari Kedua (Selasa, 2 Juni 2015)**

Agenda kegiatan pelatihan hari kedua adalah Nyorek atau Mola yaitu menggambar motif dasar (pembuatan pola) menggunakan pensil di atas kain putih. Mola dilakukan dengan meniru pola motif yang sudah ada atau biasa disebut dengan ngeblat. Setiap peserta pelatihan diberi fasilitas pensil, pola gambar dan kain mori. Agenda kegiatan pada siang hari setelah istirahat makan siang ialah Mbatik atau Nyanting, yaitu tahap menorehkan malam atau lilin batik ke kain yang telah digambar menggunakan canting, dimulai dari nglowong (menggambar garis-garis di luar pola) dan isen-isen (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk). Bahan malam yang dipakai untuk

membatik tulis ialah malam lowong yang berwarna kuning dan bersiaft liat. Canting yang digunakan untuk Mbatik terdiri dari canting cecek (lubangnya kecil), canting klowong (lubangnya sedang) dan canting nembok (lubangnya besar).

**c. Hari Ketiga (Rabu, 3 Juni 2015)**

Agenda kegiatan hari ketiga adalah masih melanjutkan kegiatan Mbatik atau Nyanting terutama bagi peserta yang belum menyelesaikan kegiatan tersebut pada hari sebelumnya. Sementara bagi peserta yang sudah selesai Mbatik atau Nyanting dilanjutkan dengan proses pemberian warna dengan cara mencelup ke dalam cairan zat warna alam atau disebut Medel.

Proses pencelupan sekitar 30 menit kemudian ditiriskan. Jika kain sudah setengah kering, dicelupkan kembali ke dalam larutan warna yang sama selama 15 menit kemudian diangin-anginkan. Proses pencelupan ini dilakukan berulang kali sesuai kebutuhan warna yang diinginkan.

**d. Hari Keempat (Kamis, 4 Juni 2015)**

Agenda kegiatan hari keempat ialah melakukan proses fiksasi (*fixer*) yaitu proses penguncian warna setelah bahan dicelup dengan zat warna alam agar warna memiliki ketahanan luntur yang baik. Fungsi Fiksasi adalah memperkuat warna dan merubah warna zat warna alam sesuai dengan jenis logam yang mengikatnya.

Terdapat 3 jenis larutan fixer yang biasa digunakan yaitu Tunjung ( $FeSO_4$ ), Tawas, atau Kapur Tohor ( $CaCO_3$ ). Pada pelatihan ini *fixer* yang digunakan ialah Tawas. Proses fiksasi dilakukan dengan cara mencelup kain batik kering yang sudah dicelup warna alam ke dalam cairan fiksasi. Kemudian kain dicuci bersih dan dikeringkan. Setelah kering, kembali dilakukan proses pematikan yaitu melukis dengan lilin malam menggunakan canting untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan pada pewarnaan sebelumnya.

**e. Hari Kelima (Jum'at, 5 Juni 2015)**

Agenda hari kelima ialah melakukan proses Nglorod yaitu proses melepaskan seluruh malam atau lilin dengan cara memasukkan kain ke dalam air mendidih sehingga motif yang digambar terlihat lebih jelas. Dalam proses ini diperlukan adanya zat pembantu seperti Soda Abu, Water Glass dan Kanji agar lilin yang

menempel pada kain mudah lepas pada saat direbus. Setelah kain batik dicuci kemudian dikeringkan dengan cara dijemur. Setelah kering, kain batik sudah siap untuk digunakan. Setelah proses Nglorod selesai, dilanjutkan dengan penutupan acara Pelatihan Batik Tulis dan melakukan evaluasi kegiatan serta membuat rencana ke depan.

### C. Rencana Kegiatan Berikutnya

Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat yang sudah dilaksanakan sampai saat ini ialah pelatihan kewirausahaan dan pelatihan batik tulis warna alam. Peserta pelatihan sudah berhasil menghasilkan karya kain batik tulis warna alam yang menarik dan siap untuk dipasarkan. Oleh karena itu perlu ada kegiatan – kegiatan berikutnya yang dapat mendukung dan mengembangkan potensi masyarakat dalam memproduksi batik tulis. Sehingga rencana tahapan berikutnya ialah :

#### 1. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Tulis.

Tujuan pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE ) Batik Tulis ialah sebagai wadah untuk memulai praktek berwirausaha di kalangan peserta pelatihan. Untuk tahap awal anggota KUBE ialah 10 orang, yaitu seluruh peserta pelatihan batik tulis. Terbentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Tulis yang secara profesional dan berkelanjutan diharapkan mampu menciptakan produk batik tulis untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan pasar.

#### 2. Pendampingan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Tulis.

Tim pelaksana akan terus melakukan pendampingan usaha sampai KUBE siap mandiri untuk melakukan aktifitas usaha. Bentuk pendampingan ialah dalam hal aktifitas bauran pemasaran (*marketing mix*) meliputi strategi merancang produk (*product*), strategi penetapan harga (*price*), strategi saluran distribusi (*distribution*) dan strategi merancang komunikasi pemasaran (*promotion*). Sebagai tahap awal, bentuk bantuan Tim Pelaksana ialah menghibahkan seluruh peralatan yang digunakan selama proses pelatihan batik tulis sebagai asset KUBE.

### KESIMPULAN

Keterlibatan masyarakat Jogotirto dan budayanya menjadi kunci utama dalam pengembangan desa wisata. Oleh karena itu kegiatan ini diharapkan mampu menggali dan meningkatkan potensi kelompok ibu rumah tangga dalam menghasilkan kerajinan batik tulis. Kegiatan pelatihan batik tulis yang telah sukses dilaksanakan, diharapkan dapat menjadi meningkatkan motivasi peserta untuk terus menghasilkan karya – karya batik tulis yang kreatif, inovatif dan layak untuk dipasarkan. Secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat ini telah sukses dilaksanakan. Hasil kegiatan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Minat dan motivasi peserta untuk mengikuti pelatihan batik tulis sangat tinggi. Peserta pelatihan yang semuanya ialah ibu rumah tangga bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk mengikuti pelatihan dari jam 8.30 s/d jam 16.00.
2. Peserta tidak mengalami kesulitan selama proses pelatihan batik tulis, karena proses pemberian materi dari instruktur pelatihan mudah dipahami. Instruktur pelatihan juga melakukan demonstrasi dalam setiap tahapan praktek membatik dan melakukan pendampingan kepada setiap peserta.
3. Tingkat kreatifitas, antusiasme dan ketekunan peserta sangat tinggi, hal ini terbukti bahwa selama 5 hari pelatihan peserta sudah mampu menghasilkan karya batik tulis warna alam yang siap untuk digunakan dan dipasarkan
4. Pemerintah Desa Jogotirto dan masyarakat setempat memberikan apresiasi yang positif terhadap kegiatan pemberdayaan kelompok ibu rumah tangga melalui kerajinan batik tulis karena dapat mendukung pengembangan desa wisata di Desa Jogotirto.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sachari, 2007, *Budaya Visual Indonesia*, Jakarta, Erlangga
- Hisrich, 2001, *Entrepreneurship*, Prentice-Hall, Inc.(T1)
- Harefa, Andrias, dan Eben Ezer Siadari, 2006, *The Ciputra Way: Praktek Terbaik Menjadi Entrepreneur Sejati*, Jakarta: Elex Media Komputindo

Suryana, 2003, *Kewirausahaan*, Jakarta:  
Salemba Empat  
Sumitro Maskun, 1993, *Pembangunan  
Masyarakat Desa*, Jakarta, Media widya Man-  
dala

<http://wartasembada.wordpress.com> diakses  
tanggal 19 April 2015.

<http://wisataberbah.blogspot.com/> diakses  
tanggal 22 April 2015.

<http://www.batik.go.id/batik/> diakses tanggal  
23 April 2015.